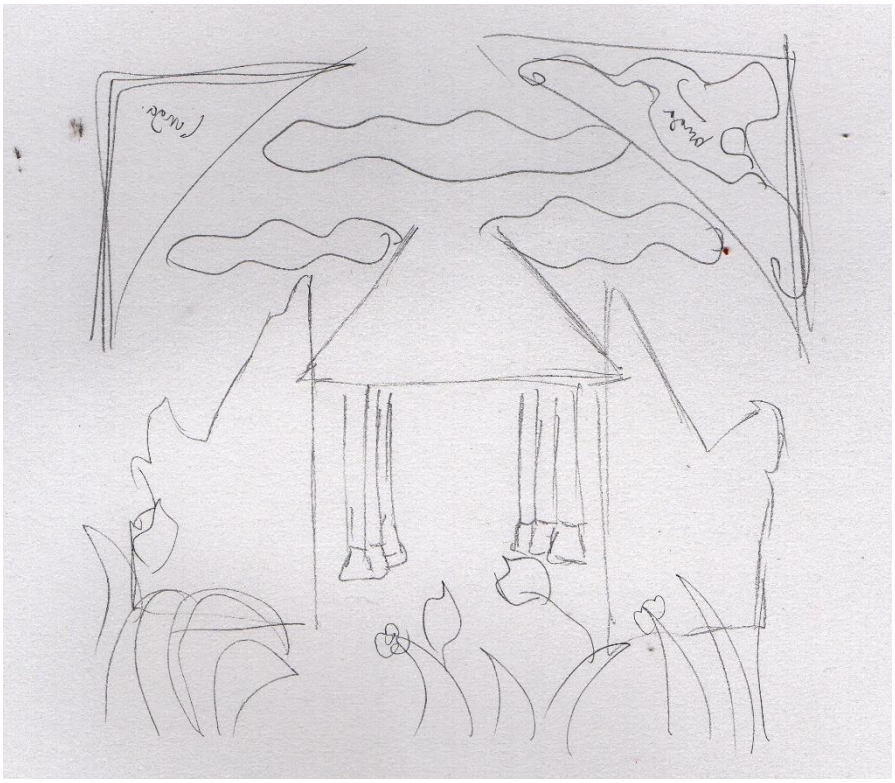
BAB IV. MEDIA & TEKNIS PRODUKSI

IV.1 Teknis Produksi

IV.1.1 Pra Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna dari suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Apabila produksi tersebut berupa kegiatan untuk menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuk dinamakan produksi jasa, dan kegiatan untuk menambah daya guna suatu benda dengan mengubah bentuknya dinamakan produksi barang. Dimana biasanya produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam kehidupan sehari-harinya (Amalia, 2017).

Tahap pra-produksi adalah tahap dimana semua pekerjaan dan aktivitas yang terjadi pada saat pembuatan sebuah media komersial diproduksi secara nyata (Suyanto, 2004).



Gambar IV.1 Sketsa kasar media utama halaman 1

Sumber : Sumber Pribadi (2018)



Gambar IV.2 Sketsa kasar karakter Putri Dyah Pitaloka

Sumber : Sumber Pribadi (2018)

IV.1.2 Produksi

Proses produksi dari media utama perancangan Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat yang berupa buku cerita ilustrasi ini menggunakan perangkat lunak pengolah gambar *Adobe Photoshop CS6* berbasis bitmap.



Gambar IV.3 Logo *Adobe Photoshop CS 6*

Sumber : https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Adobe_Photoshop_CS6_icon

(Diakses pada 08/07/2018)

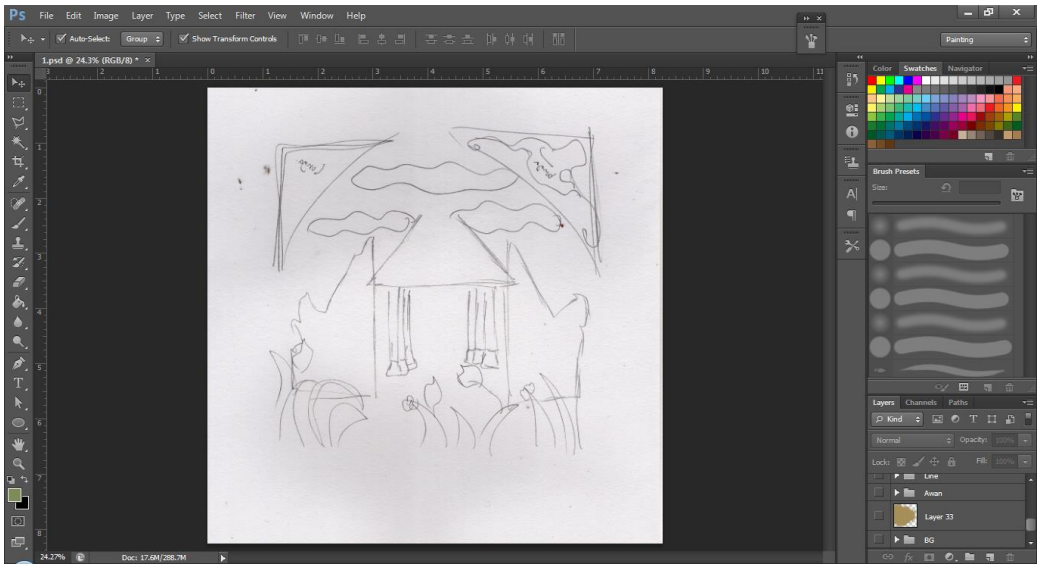
Dalam tahap produksi buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat menggunakan perangkat lunak *Adobe Photoshop CS6* karena perangkat lunak tersebut mudah untuk digunakan menggambar menggunakan *pen tablet* dengan jenis *Wacom Intuos Draw Pen Tablet.*



Gambar IV.4 *Wacom Intuos Draw Pen Tablet*

Sumber : https://www.ebay.com/itm (Diakses pada 08/07/2018)

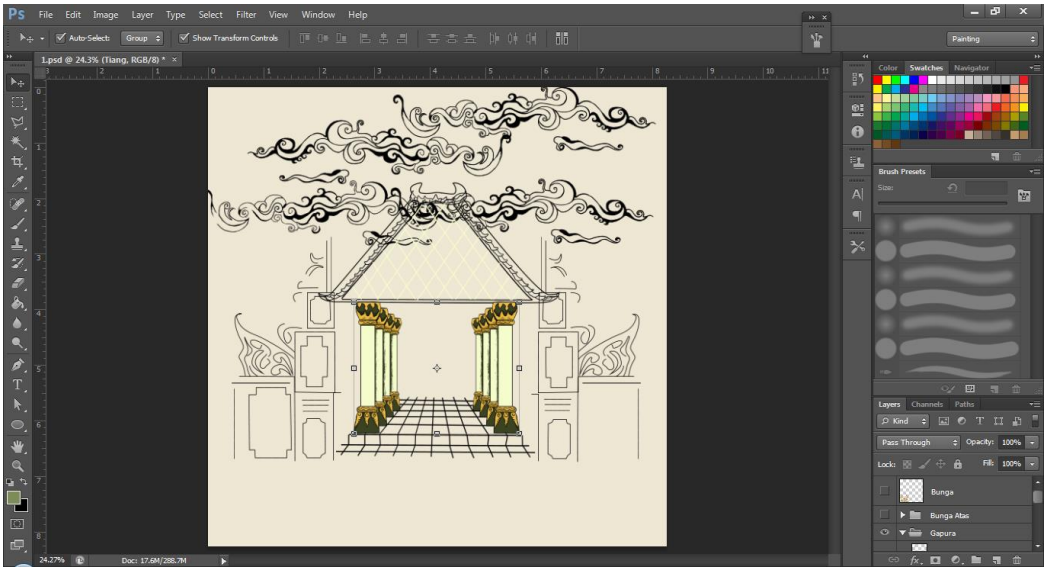
Berikut proses produksi media utama buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat:



Gambar IV.5 Sketsa manual kasar untuk digambar secara digital

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

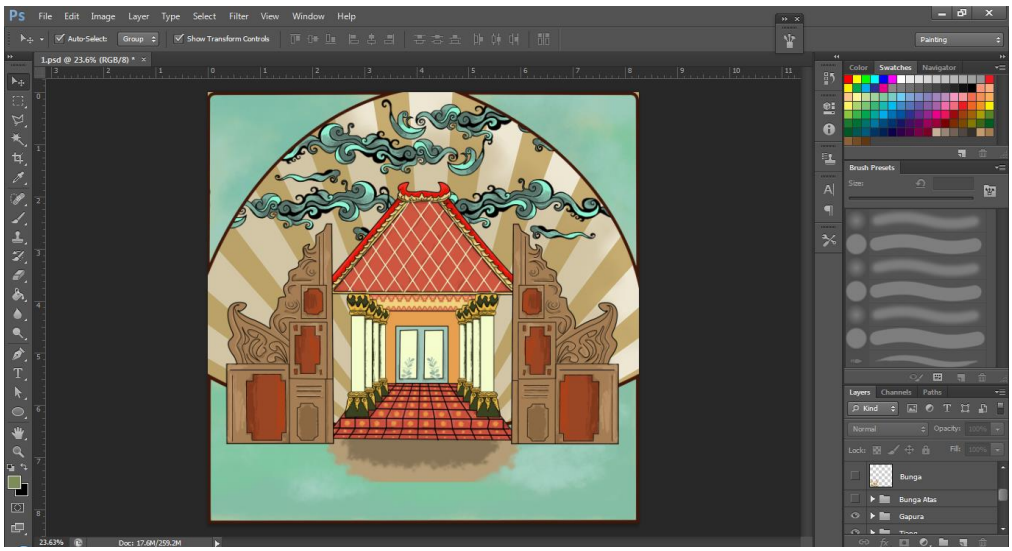
Langkah pertama yang dilakukan yaitu meletakan sketsa manual kasar pada halaman *Adobe Photoshop* untuk selanjutnya melakukan penggambaran secara digital menggunakan *pen tablet*.



Gambar IV.6 Penggambaran *outline* secara digital

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

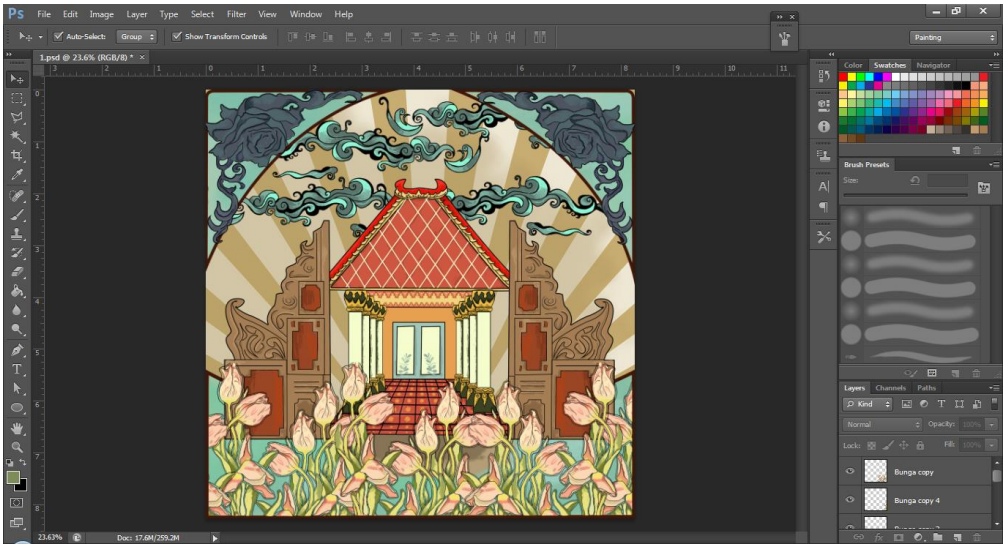
Selanjutnya yaitu menggambar sketsa kasar tersebut menggunakan *brush* halus dan membuat *outline*. Pemberian *outline* pada gambar untuk memberikan kesan ketegasan dan ciri khas dari gambar *art nouveau* yaitu adanya *outline*.



Gambar IV.7 Pewarnaan dan pencahayaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Setelah penggambaran *outline* selesai selanjutnya yaitu memberikan warna dengan menggunakan *brush* yang sama. Teknik pewarnaan dilakukan secara tegas dengan *full block*. Lalu memberikan sentuhan berupa pencahayaan dengan menggunakan gradasi warna dari terang menuju gelap. Pemberian caraya bertujuan agar llustrasi terlihat lebih realistis dan disesuaikan dengan ciri khas dari ilustrasi *art nouveau*.



Gambar IV.8 Pemberian ornamen *floral* khas *art nouveau*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Tahap terakhir yaitu pemberian ornament floral sebagai ciri khas utama dari ilustrasi *art nouveau*. Ilustrasi floral disesuaikan pada tiap-tiap halaman cerita. Selain itu juga adanya penambahan background berupa garis geometris yang disesuaikan pada tiap halaman cerita.

IV.2 Media Utama

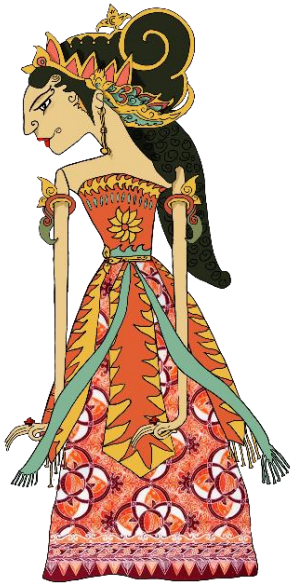
- **Buku Cerita Ilustrasi**

Istanto (2002) menjelaskan bahwa buku cerita ilustrasi adalah sebuah media penyampai pesan dimana penyampaian tidak hanya berupa teks cerita namun juga disertai gambar. Gambar dapat memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh kata-kata yang bersifat abstrak seperti suasana dalam cerita ataupun konsep. Sebuah cerita tanpa gambar dapat menghasilkan imajinasi dengan memberikan interpretasi visual yang berbeda tergantung imajinasi

seseorang, namun dengan adanya gambar yang melengkapi cerita tersebut imajinasi dapat dibatasi sehingga informasi mengenai suatu objek dapat tersampaikan lebih jelas (Effendy, 2013).

- Ilustrasi Tokoh

Ilustrasi setiap tokoh pada buku ini memiliki anatomi dari wayang golek dengan versi dua dimensi, menggunakan pakaian yang memiliki corak batik, sesuai dengan asal daerahnya masing-masing. Seperti batik jawa barat untuk ilustrasi tokoh dari kerajaan Sunda dan batik jawa tengah untuk ilustrasi tokoh dari Jawa Tengah. Penggunaan motif batik tersebut bertujuan agar khalayak dapat mengenali tokoh sesuai dengan daerahnya. Ilustrasi tokoh juga menggunakan aksesoris kerajaan seperti mahkota, kalung, gelang dan kelat bahu yang bereferensi dari baju wayang golek.



Gambar IV.9 Ilustrasi tokoh Putri Dyah Pitaloka
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dibuat menarik dengan paras yang cantik dan baju berwarna terang yang penuh motif, menggunakan batik Cirebon motif bokor sebagai ciri khasnya. Ilustrasi Putri Dyah Pitaloka menggunakan mahkota dengan rambutnya yang panjang terurai, dan menggunakan kelat bahu berbentuk bunga dan daun.



Gambar IV.10 Ilustrasi tokoh Prabu Maharaja Linggabuanawisesa

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dibuat dengan kesan raja yang berwibawa. Menggunakan pakaian berwarna merah dan kain batik motif batik Bandung. Ilustrasi Prabu Maharaja Linggabuanawisesa menggunakan mahkota raja yang berbeda dan terlihat lebih mewah.



Gambar IV.11 Ilustrasi tokoh Dewi Laralisning

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi Dewi Laralisning memiliki kesan keibuan, menggunakan baju berwarna coklat dengan motif batik Garut. Dengan mahkota kecil dan rambut yang disanggul memakai hiasan kepala dan tiara yang melambangkan mahkota perempuan. Dewi Laralisning menggunakan kelat bahu berwarna kuning berbentuk ornamen kerajaan.

Setiap ilustrasi tokoh juga memiliki ciri khas yang berbeda, seperti warna dan motif baju, mahkota, hiasan rambut, kelat bahu, serta motif batik kain pada bagian bawah baju. Selain itu penggunaan warna juga disesuaikan dengan skema warna dari *art nouveau*, yaitu warna turunan dari warna aslinya.



Gambar IV.12 Ilustrasi tokoh Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

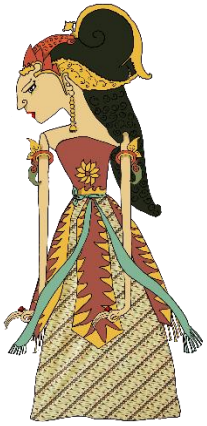
Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati merupakan paman dari Putri Dyah Pitaloka sekaligus salah satu dewan istana kerajaan Sunda. Ilustrasi Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati memiliki kesan yang galak dan berwibawa. Menggunakan baju berwarna hijau dan kain motif batik Banten. Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati menggunakan mahkota yang serupa dengan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa namun lebih sederhana, dan kelat yang dipakai di pergelangan tangan.



Gambar IV.13 Ilustrasi tokoh Niskala Wastu Kencana

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Niskala Wastu Kencana merupakan adik pertama dari Putri Dyah Pitaloka. Diilustrasikan memiliki paras yang tampan, dengan baju berwarna hijau dan kain motif batik kawung berwarna biru. Niskala Wastu Kencana menggunakan kelat di pergelangan tangannya, dan memakai mahkota yang lebih sederhana dibanding Prabu Maharaja Linggabuanawisesa.



Gambar IV.14 Ilustrasi tokoh Ratna Parwati

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ratna Parwati merupakan adik kedua dari Putri Dyah Pitaloka yang paling terakhir. Diilustrasikan sebagai anak-anak yang cantik dengan memakai baju berwarna merah dan kain batik motif Garut yang sama dengan ibunya. Ratna Parwati

memakai kelat bahu yang sama dengan Putri Dyah Pitaloka dan mahkota yang lebih sederhana dengan rambut yang terurai panjang.



Gambar IV.15 Ilustrasi tokoh rakyat kerajaan Sunda

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Rakyat kerajaan Sunda diilustrasikan dengan sederhana, memakai baju berwarna hijau dan kain batik motif Mega Mendung berwarna biru, dengan mahkota yang sederhana tanpa kelat bahu. Ilustrasi yang sederhana ini bertujuan untuk membedakan ilustrasi tokoh utama dengan tokoh rakyat.

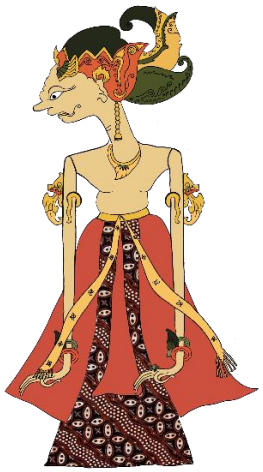


Gambar IV.16 Ilustrasi tokoh Hayam Wuruk

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi Hayam Wuruk memiliki kesan yang berwibawa dan lebih muda dibanding Prabu Maharaja Linggabuanawisesa. Memakai baju berwarna coklat dengan kain batik motif batik Blora. Hayam Wuruk menggunakan mahkota ciri khas jawa

tengah yang menyerupai blangkon, namun dengan hiasan mahkota. Selain itu Hayam Wuruk juga menggunakan kelat bahu berbentuk ornamen kerajaan berwarna kuning dan hiasan pada pergelangan tangan.



Gambar IV.17 Ilustrasi tokoh Gajah Mada
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi Gajah Mada memiliki kesan yang galak, dengan matanya yang terbuka lebar dan perawakannya yang lebih tinggi berisi dibanding tokoh lainnya. Ilustrasi Gajah Mada menggunakan mahkota, kelat bahu, hiasan pergelangan tangan dan baju berwarna merah dengan kain batik motif batik Blora yang sama dengan Hayam Wuruk.

Gajah Mada merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam kisah Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat, karena Gajah Mada yang menyebabkan Perang Bubat terjadi. Akibat dari ambisinya untuk menaklukan semua kerajaan di Nusantara termasuk kerajaan Sunda menjadikan Gajah Mada menganggap bahwa kedatangan rombongan kerajaan Sunda ke Pesanggrahan Bubat adalah untuk menyerahkan diri.

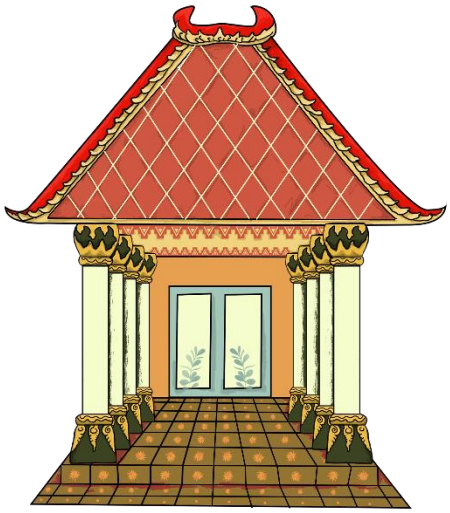
Terakhir adalah ilustrasi rakyat kerajaan Majapahit yang diilustrasikan dengan sederhana, memakai baju berwarna coklat dan kain batik motif batik Yogyakarta berwarna coklat, dengan mahkota yang sederhana tanpa kelat bahu. Ilustrasi yang sederhana ini bertujuan untuk membedakan ilustrasi tokoh utama dengan tokoh rakyat.



Gambar IV.18 Ilustrasi tokoh rakyat kerajaan Majapahit

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

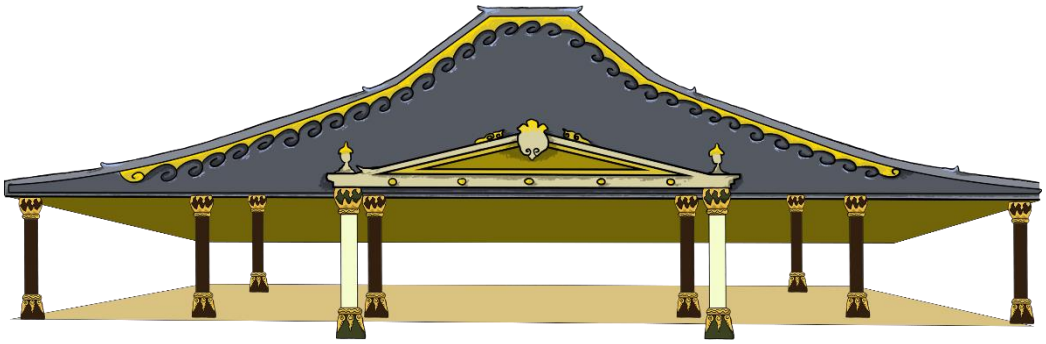
- Ilustrasi Keraton dan Gapura



Gambar IV.19 Ilustrasi keraton Kerajaan Sunda

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi keraton kerajaan Sunda bereferensi dari keraton kasepuhan Cirebon, yaitu bagian Bangunan Mande Pangiring, atau tempat duduk bagi para pengiring Sultan pada masa kesultanan Cirebon. Ilustrasi terdiri dari satu bangunan tampak depan dengan satu pintu yang lebar, dan memiliki banyak tiang sebagai penyangga. Atap keraton dibuat mengerucut dan terdapat ujung seperti tanduk. Warna ilustrasi dibuat semi realis dengan warna hijau, *orange* dan merah bata. Pada buku cerita, ilustrasi keraton digambarkan secara utuh, dan ada juga yang ditampilkan secara di-*crop* sebagai latar untuk kerajaan Sunda.

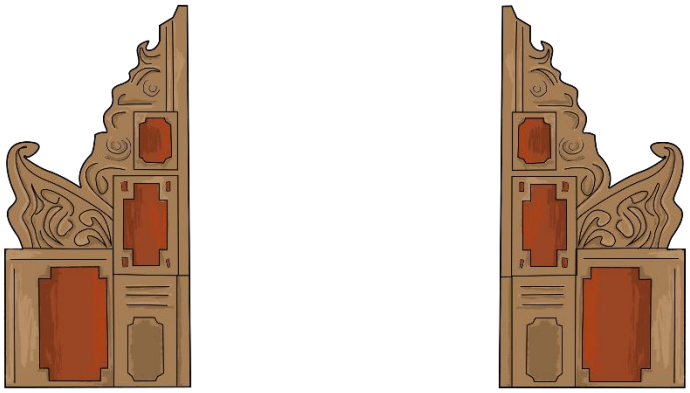


Gambar IV.20 Ilustrasi keraton Kerajaan Majapahit

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi keraton kerajaan Majapahit bereferensi pada keraton Yogyakarta. Dengan bangunan yang melebar dan memiliki banyak tiang. Memiliki atap yang lebih pendek namun lebar dan memiliki banyak ornamen. Pada bagian depan terdapat atap yang lebih kecil yang membentuk seperti gapura. Ilustrasi keraton ini digunakan sebagai latar untuk cerita yang memiliki latar tempat di kerajaan Majapahit.

Ilustrasi keraton kerajaan Majapahit menggunakan warna yang lebih gelap, yaitu warna biru sebagai warna atap, dan warna hijau tua sebagai warna langit-langit. Pemberian warna gelap tersebut disesuaikan dengan warna-warna batik yang digunakan oleh ilustrasi tokoh dari kerajaan Majapahit yang memakai warna batik yang gelap.



Gambar IV.21 Ilustrasi gapura

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi gapura bereferensi dari gapura yang ada di keraton Kasepuhan Cirebon. Dengan bentuk yang mengecil ke bagian atas dan berundak, memiliki ujung yang lancip dengan tambahan ukiran dan warna yang berbeda pada bagian lain gapura. Ilustrasi gapura ini digunakan untuk ilustrasi kerajaan Sunda maupun kerajaan Majapahit.

- Ilustrasi ornamen *floral*



Gambar IV.22 Ilustrasi bunga tulip
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Setiap halaman dalam buku cerita ilustrasi ini menggunakan dekorasi berupa ilustrasi bunga. Dalam halaman pertama menggunakan ilustrasi bunga tulip yang berwarna pink dengan tangkai berwarna hijau. Tujuan dari penggunaan ilustrasi bunga tulip yaitu hanya memberikan dekorasi yang memiliki nilai estetis, dan sebagai tambahan unsur keindahan dalam setiap halaman buku cerita. Penggambaran bunga mengalami teknik pengulangan, dimana pada awalnya hanya digambar satu bunga dan dilakukan *copy paste* untuk bunga-bunga selanjutnya sehingga membentuk *frame* dalam halaman cerita.



Gambar IV.23 Ilustrasi bunga anggrek
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi bunga selanjutnya yaitu ilustrasi bunga anggrek, yang digunakan di beberapa halaman ilustrasi cerita dan setiap halaman untuk teks cerita. Bunga anggrek dikenal akan keindahannya, maka tujuan dari penggunaan dari lustrasi bunga anggrek ini yaitu sebagai tambahan nilai estetis dalam setiap halaman buku cerita ilustrasi. Teknik penggambaran menggunakan teknik penggambaran *art nouveau* dengan dominasi warna hijau sebagai warna daun dan warna kuning sebagai warna bunga. Ilustrasi bunga anggrek melakukan teknik pengulangan seperti ilustrasi pada bunga tulip sebelumnya.



Gambar IV.24 Ilustrasi Bunga Kenikir
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ilustrasi bunga selanjutnya yaitu ilustrasi bunga kenikir kuning, yang digunakan sebagai dekorasi yang ada di halaman yang menceritakan dengan latar tempat kerajaan Majapahit. Ilustrasi bunga kenikir berfungsi untuk memberikan tambahan nilai estetis pada setiap halaman dalam buku cerita ilustrasi. Pada ilustrasi bunga kenikir warna yang dominasi yaitu warna hijau sebagai warna tangkai, dan warna kuning sebagai warna bunga. Selain itu juga diberikan teknik gelap terang dalam warna sehingga memberikan efek realis pada ilustrasi, agar sesuai dengan temanya yaitu ilustrasi *art nouveau*.



Gambar IV.25 Ilustrasi Bunga Mawar sebagai *frame*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

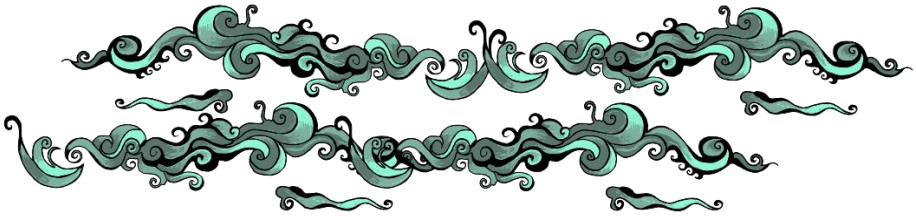
Ilustrasi bunga mawar berfungsi sebagai *frame* dalam setiap halaman buku cerita. Dengan warna dominasi biru gelap dan digambar dengan teknik *art nouveau* dengan tambahan gelap terang agar ilustrasi terlihat realis.



Gambar IV.26 Ilustrasi pohon

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Berdasarkan dengan referensi dari teknik penggambaran *art nouveau* yang setiap ilustrasinya memiliki karakter garis yang meliuk, maka penggambaran pohon dalam buku cerita ilustrasi ini pun digambarkan serupa. Pohon digambarkan secara *random*, hanya mengikuti bentuk yang meliuk dengan tambahan lingkaran yang berbentuk seperti buah berwarna merah sebagai tambahan hiasan. Ilustrasi pohon digunakan dalam beberapa halaman ilustrasi cerita yang berfungsi sebagai latar.



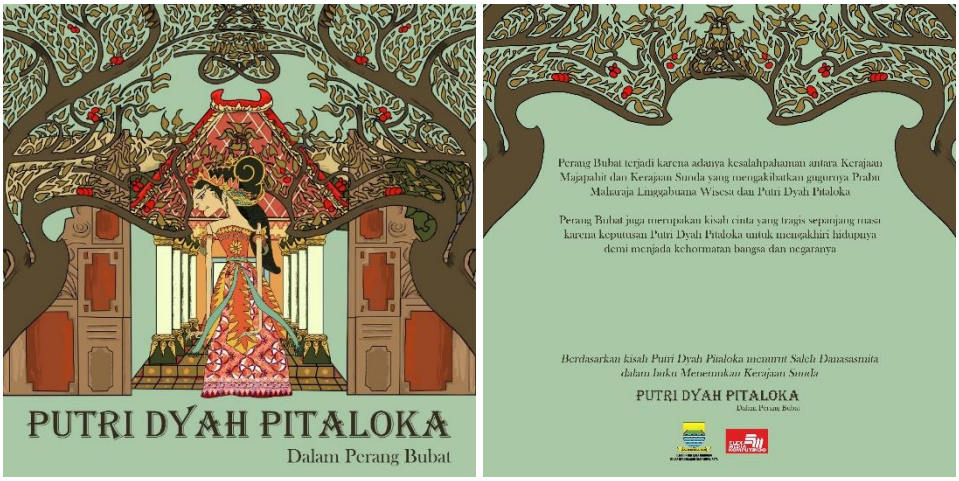
Gambar IV.27 Ilustrasi awan

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Awan dalam buku cerita ilustrasi ini digambarkan dengan garis yang meliuk-liuk, menyerupai sulur dan menyerupai motif batik mega mendung. Dengan warna dominasi biru dan pemberian gelap terang pada warna agar warna terlihat semi realis namun dengan teknik *art nouveau*.

- Buku Cerita

Buku cerita ilustrasi berbentuk *square* skala 1:1, dengan proses penyampaian cerita berupa teks cerita dan ilustrasi yang dipisah. Pada satu halaman bagian kiri berisi gambar dengan halaman penuh, dan teks cerita pada halaman bagian kanan. Penggunaan teknik tersebut agar teks cerita tidak bertumpuk dengan ilustrasi, karena satu halaman ilustrasi sudah terisi penuh dengan ilustrasi yang detail. Setiap halaman memiliki ciri khas yaitu adanya *frame* menggunakan bunga yang berbingkai pada bagian atas dan bunga yang terisi penuh pada bagian bawah.

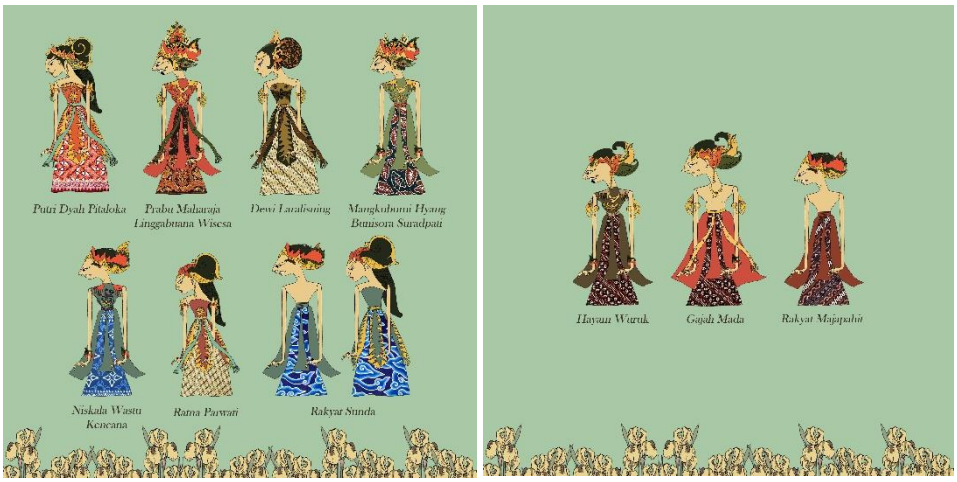


Gambar IV.28 *Cover* depan dan belakang buku

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Desain *cover* disesuaikan dengan ilustrasi yang telah ada di dalam buku. Desain *cover* depan menggunakan ilustrasi pohon dengan tambahan gapura, keraton, dan pegunungan sebagai latar belakang gambar. Desain *cover* belakang masih menggunakan ilustrasi pohon yang sama namun dengan *cropping* yang berbeda, dimana hanya menampilkan bagian atas pohon yang membentuk *frame*. Selain itu adanya penambahan sinopsis di bagian belakang *cover* dan mandatory pada bagian bawah, dan informasi mengenai sumber cerita buku ini, yaitu buku Menemukan Seajarah Sunda karangan Saleh Danasasmita. Informasi tersebut bertujuan untuk memberitahu khalayak bahwa setiap cerita dari buku ini berdasarkan sumber buku tersebut.

Untuk warna *cover* menggunakan warna yang sama dengan isi buku. Yaitu warna biru *tosca* dengan kode warna #a7c3a5. *Font cover* menggunakan *Algerian* dengan *headline* "Putri Dyah Pitaloka Dalam Perang Bubat". Pemberian judul difokuskan pada tujuan awal dalam pembuatan buku cerita ilustrasi ini yaitu untuk memberikan informasi tentang Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.



Gambar IV.29 Halaman pengenalan ilustrasi tokoh

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Setelah *cover* yaitu halaman pertama yang mengenalkan ilustrasi tokoh yang ada di dalam buku cerita. Urutan pengenalan tokoh yaitu Putri Dyah Pitaloka, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, Dewi Laralisning, Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati, Niskala Wastu Kencana, Ratna Parwati dan rakyat Sunda pria dan

wanita. Halaman selanjutnya yaitu pengenalan tokoh Hayam Wuruk, Gajah Mada dan rakyat kerajaan Majapahit. Penamaan tokoh menggunakan *font Baskerville Old Face* teknik tulisan cetak miring dengan ukuran *font* 15pt.

Warna latar dalam halaman ini masih menggunakan warna yang sama dengan *cover* buku, bertujuan agar warna terlihat serasi dan tidak terlihat terlalu ramai. Sesuai dengan ciri khas *art nouveau* yaitu penggunaan warnanya yang tidak terlalu banyak namun tetap senada, maka penggunaan warna biru *tosca* dengan kode warna #a7c3a5 disesuaikan dengan warna-warna yang menjadi ciri khas dalam ilustrasi *art nouveau*.

Pada bagian bawah halaman terdapat dekorasi tumbuhan yang dengan teknik *cropping* dan hanya menampilkan bagian atas, bertujuan sebagai dekorasi tambahan agar sesuai dengan isi halaman buku yang lainnya. Ilustrasi tumbuhan tersebut dibuat sama dengan ilustrasi tumbuhan yang ada pada halaman cerita.



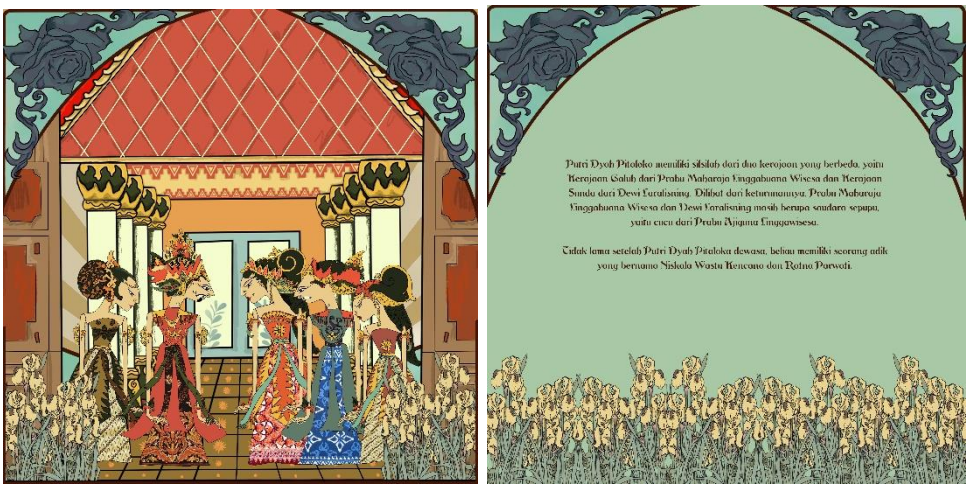
Gambar IV.30 Ilustrasi buku halaman 1 dan 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada halaman pertama cerita, menampilkan ilustrasi suasana keraton kerajaan Sunda, dengan tambahan gapura pada bagian depan keraton, dan latar berupa awan dan garis geometris. Setiap halaman dalam buku cerita Putri Dyah Pitaloka menggunakan *art nouveau* sebagai dasar ilustrasi, maka pada setiap halaman cerita menggunakan *frame* berupa ilustrasi tumbuhan dengan latar. Pada halaman pertama

ini ilustrasi tumbuhan yang digunakan yaitu bunga tulip, dengan dominasi warna pink dan kuning. Selain dekorasi tumbuhan, juga penambahan latar berupa garis geometris dengan warna pudar juga merupakan ciri khas dari *art nouveau*.

Halaman selanjutnya yaitu hanya menampilkan teks cerita tentang kerajaan Sunda dan awal mula dari Putri Dyah Pitaloka. Dengan menggunakan warna latar yang sama dengan halaman-halaman sebelumnya yaitu biru *tosca*. *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. *Font* ini memberikan efek yang *vintage* dan disesuaikan dengan tema cerita yaitu tentang kerajaan.

Halaman teks cerita menggunakan dekorasi tumbuhan yang sama dengan halaman ilustrasi cerita, yaitu dekorasi bunga tulip yang didominasi oleh warna pink dan kuning. Bunga tulip merupakan bunga yang berasal dari negara Turki yang melambangkan keindahan dan kecantikan dengan warnanya yang beragam. Penggunaan bunga tulip dalam ilustrasi ini bertujuan sebagai dekorasi yang memberikan keindahan.



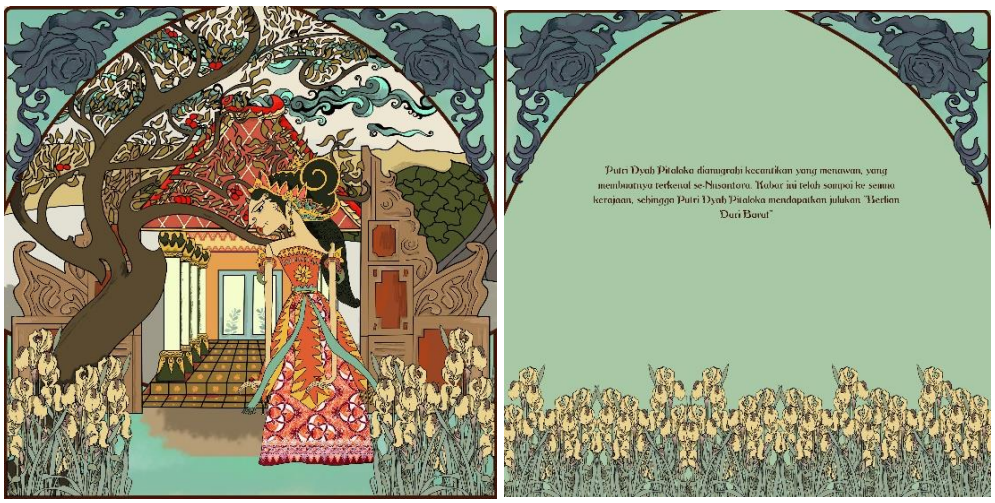
Gambar IV.31 Ilustrasi buku halaman 3 dan 4
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman buku cerita yang selanjutnya yaitu menampilkan tokoh Dewi Laralisning, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang berhadapan dengan Putri Dyah Pitaloka, Niskala Wastu Kencana dan Ratna Parwati. Penempatan tokoh yang saling berhadapan tersebut menyesuaikan dengan penampilan dari wayang golek, yaitu

saling berhadapan ketika sedang bercerita. Ilustrasi juga menampilkan keraton sunda yang diperbesar sebagai latar belakang cerita, dan bunga pada bagian bawah sebagai dekorasi *art nouveau*. Ilustrasi pada halaman ini masih sama dengan halaman sebelumnya yang menggunakan *frame* berupa tumbuhan dan garis geometris sebagai latar belakang.

Halaman teks cerita menceritakan tentang asal usul dari Putri Dyah Pitaloka, dimana beliau memiliki silsilah dari dua kerajaan yang berbeda yaitu Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh. Diceritakan pula bahwa Putri Dyah Pitaloka memiliki dua adik yang bernama Niskala Wastu Kencana dan Dewi Laralisning.

Desain dalam halaman ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga anggrek.



Gambar IV.32 Ilustrasi buku halaman 5 dan 6

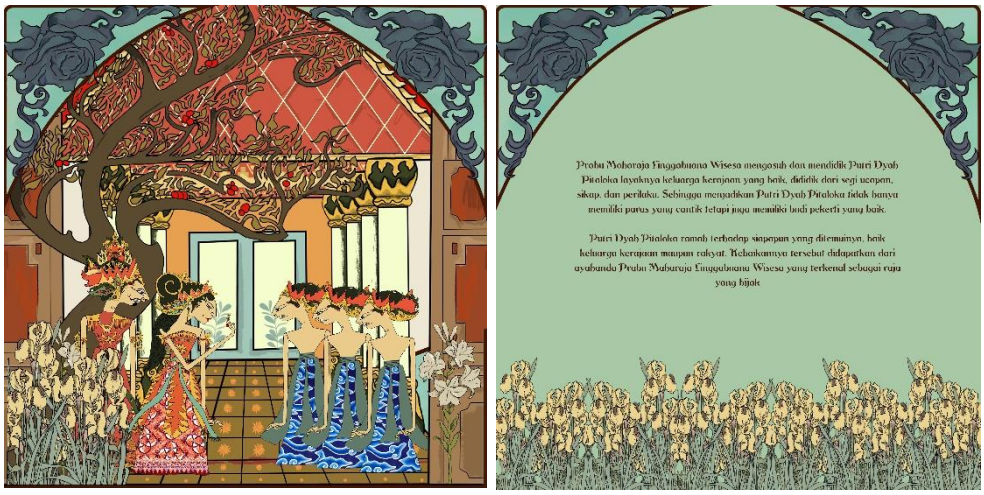
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada halaman kelima buku, ilustrasi menampilkan Putri Dyah Pitaloka yang sedang tersenyum dan berdiri, dengan latar belakang keraton kerajaan Sunda dan pemandangan berupa gunung dan danau. Pada zaman dulu Indonesia lebih didominasi oleh pegunungan dan suasana alam yang masih asli, maka ilsutrasi

tersebut disesuaikan dengan gambaran pada masa kerajaan dulu. Suasana ini menggambarkan Putri Dyah Pitaloka yang sedang berjalan-jalan di lingkungan istana dengan ekspresinya yang ramah kepada siapapun, yang sesuai dengan kepribadiannya. Warna latar untuk langit menggunakan warna putih-orange dengan kode warna # eee7d4, dengan ornamen awan yang menyerupai batik Mega Mendung, serta dekorasi tumbuhan menampilkan pohon yang meliuk dan bunga anggrek yang sama dengan ilustrasi bunga pada halaman sebelumnya.

Halaman selanjutnya yaitu halaman teks cerita, menceritakan tentang Putri Dyah Pitaloka yang dianugrahi kecantikan yang menawan yang membuat terkenal se-Nusantara, sehingga Putri Dyah Pitaloka mendapat julukan Berlian Dari Barat.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga anggrek.



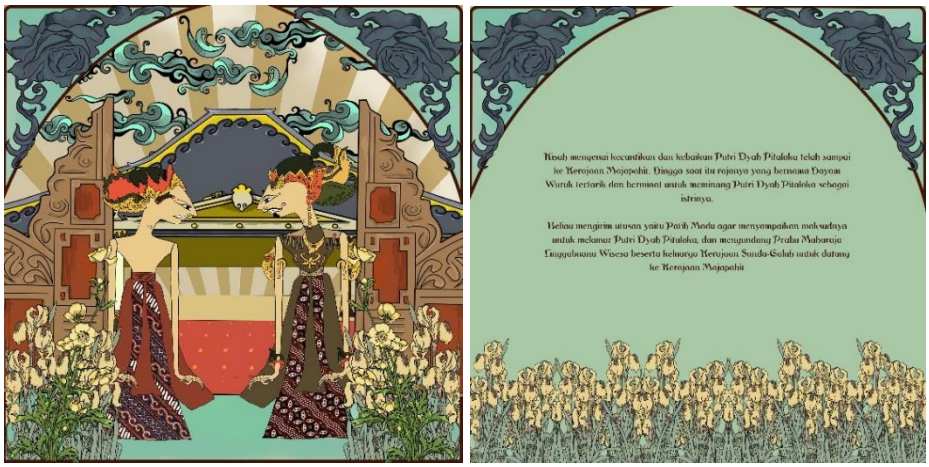
Gambar IV.33 Ilustrasi buku halaman 7 dan 8
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada halaman tujuh buku cerita, menampilkan ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang sedang berinteraksi dengan rakyat dari kerajaan Sunda. Latar belakang menggunakan ilustrasi keraton kerajaan Sunda

dengan tambahan dekorasi pohon, bunga anggrek, dan bunga lili pada bagian bawah halaman. Ilustrasi disesuaikan dengan cerita, dimana Putri Dyah Pitaloka memiliki budi pekerti yang baik karena bimbingan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa.

Halaman selanjutnya yaitu halaman teks cerita, yang menceritakan tentang Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang mendidik dan mengasuh Putri Dyah Pitaloka layaknya keluarga kerajaan yang baik, dan dididik dari segi ucapan, perilaku maupun sikapnya, sehingga Putri Dyah Pitaloka selain memiliki paras yang cantik juga budi pekerti yang baik. Teks tersebut juga menceritakan bahwa Putri Dyah Pitaloka ramah terhadap siapapun yang ditemuinya, baik keluarga kerajaan maupun rakyat.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga anggrek.



Gambar IV.34 Ilustrasi buku halaman 9 dan 10

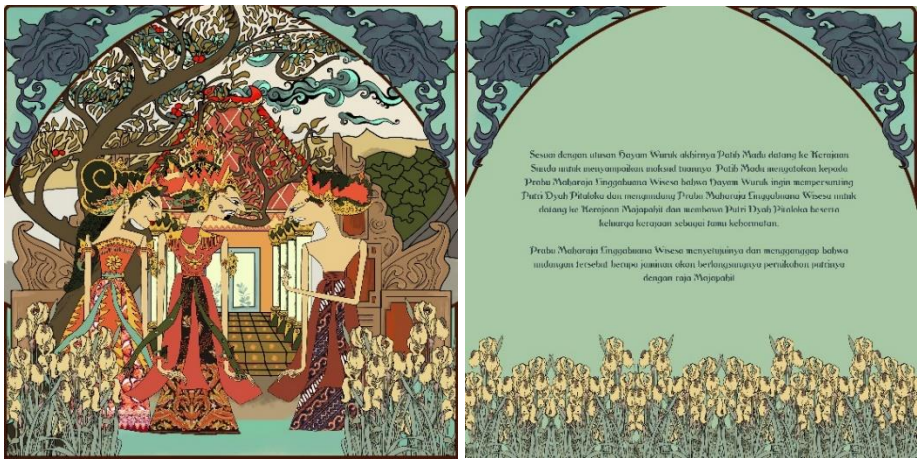
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi Hayam Wuruk yang sedang berbincang dengan rakyat kerajaan Majapahit, dengan latar keraton Majapahit dan gapura sebagai pembatas antara tokoh dengan ilustrasi keraton. Ilustrasi menggunakan latar berupa garis geometris dengan warna pudar yang sama dengan

halaman pertama cerita, dengan tambahan dekorasi awan dan bunga anggrek serta bunga kenikir pada bagian halaman.

Halaman teks cerita menceritakan tentang Hayam Wuruk yang mendengar kabar mengenai kecantikan Putri Dyah Pitaloka dan tertarik untuk meminang Putri Dyah Pitaloka sebagai istrinya, dan mengutus salah satu patih kerajaan Majapahit untuk menyampaikan undangan kepada kerajaan Sunda. Undangan tersebut berisi tentang ajakan kepada Prabu Maharaja Linggabuanawisesa untuk datang ke kerajaan Majapahit beserta Putr Dyah Pitaloka dan kerajaan Sunda-Galuh lainnya.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca, Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga anggrek.



Gambar IV.35 Ilustrasi buku halaman 11 dan 12

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi utusan Majapahit yang sedang menyampaikan maksud dan undangan dari Hayam Wuruk kepada Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan Putri Dyah Pitaloka. Dengan latar belakang kerarton kerajaan Sunda dan pegunungan, dan dekorasi pohon serta bunga anggrek pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang utusan kerajaan Majapahit yang datang ke kerajaan Sunda dan bertemu dengan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa. Utusan tersebut menyampaikan maksud dari Hayam Wuruk yaitu ingin mempersunting Putri Dyah Pitaloka dan mengundang Prabu Maharaja Linggabuanawisesa beserta keluarga kerajaan Sunda untuk datang ke kerajaan Majapahit sebagai tamu kehormatan. Undangan tersebut disetujui oleh Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan mengganggap bahwa undangan tersebut adalah jaminan akan berlangsungnya pernikahan putrinya dengan Hayam Wuruk.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca, Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga anggrek.



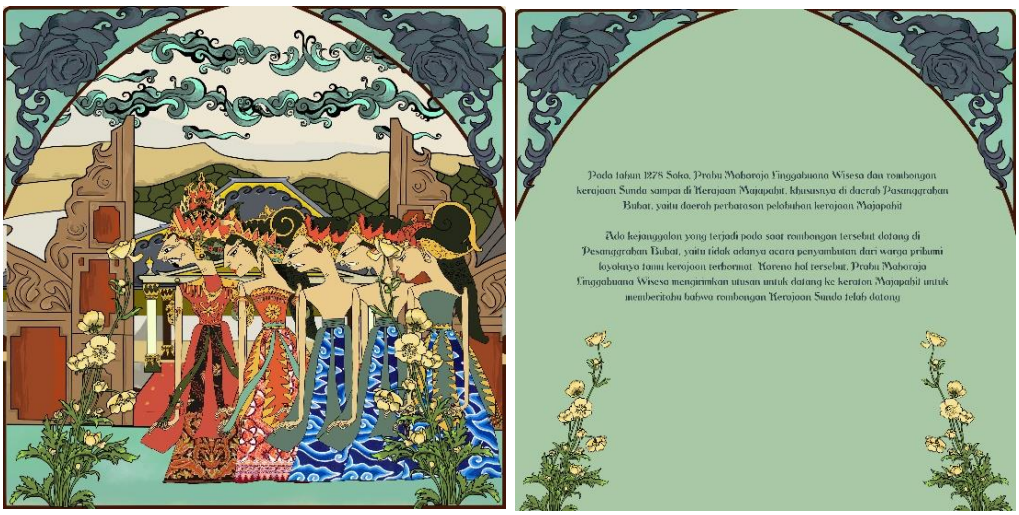
Gambar IV.36 Ilustrasi buku halaman 13 dan 14

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati yang sedang berinteraksi dengan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan Putri Dyah Pitaloka. Ilustrasi tersebut menggunakan latar berupa keraton kerajaan Sunda bagian depan, dengan tambahan dekorasi tumbuhan pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang terjadinya perdebatan dalam istana mengenai keputusan Prabu Maharaja Lingabuanawisesa yang menerima undangan dari Majapahit. Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati syang merupakan salah satu dewan dari kerajaan Sunda menentang keputusan tersebut dan menyatakan bahwa suatu hal yang tidak wajar apabila pihak pengantin perempuan mendatangi pihak pengantin laki-laki, dan memiliki dugaan bawha undangan ini merupakan jebakan diplomatic dari kerajaan Majapahit yang saat itu sedang meluaskan kekuasaannya. Namun meskipun mendapat tentangan dari Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa tetap mengantarkan Putri Dyah Pitaloka menuju kerajaan Majapahit bersama beberapa rombongan kerajaan Sunda.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga anggrek.



Gambar IV.37 Ilustrasi buku halaman 15 dan 16

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, Putri Dyah Pitaloka dan beberapa rombongan kerajaan Sunda yang ikut sedang berdiri berjajar di depan keraton kerajaan Majapahit. Dengan latar berupa pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada

bagian bawah halaman. Pada halaman ini dekorasi bunga bagian bawah dibedakan dengan halaman sebelumnya, yang menandakan bahwa ilustrasi tersebut memiliki latar tempat yang berbeda.

Halaman teks menceritakan tentang kedatangan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan rombongan kerajaan Sunda yang tiba di kerajaan Majapahit, khususnya di daerah Pesanggrahan Bubat, yaitu daerah perbatasan pelabuhan kerajaan Majapahit. Teks juga menceritakan tentang adanya kejanggalan saat Prabu Maharaja Linggabuanawisesa tiba di Pesanggrahan Bubat, yaitu tidak adanya acara penyambutan dari warga pribumi layaknya tamu kerajana terhormat. Karena hal tersebut, Prabu Maharaja Linggabuanawisesa mengirim salah satu rombongannya ke keraton Majapahit untuk menyampaikan kepada pihak Majapahit bahwa rombongan Sunda telah tiba.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



Gambar IV.38 Ilustrasi buku halaman 17 dan 18

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi utusan dari rombongan Sunda yang datang ke keraton kerajaan Majapahit, kemudian bertemu dengan Gajah Mada dan beberapa rakyat Majapahit. Dengan latar keraton kerajaan Majapahit dan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang utusan rombongan Sunda yang datang ke keraton kerajaan Majapahit dan mendapatkan tanggapan yang tidak sesuai dengan harapan. Utusan tersebut disambut dengan tidak hormat oleh Gajah Mada dan beberapa pasukannya.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca, Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



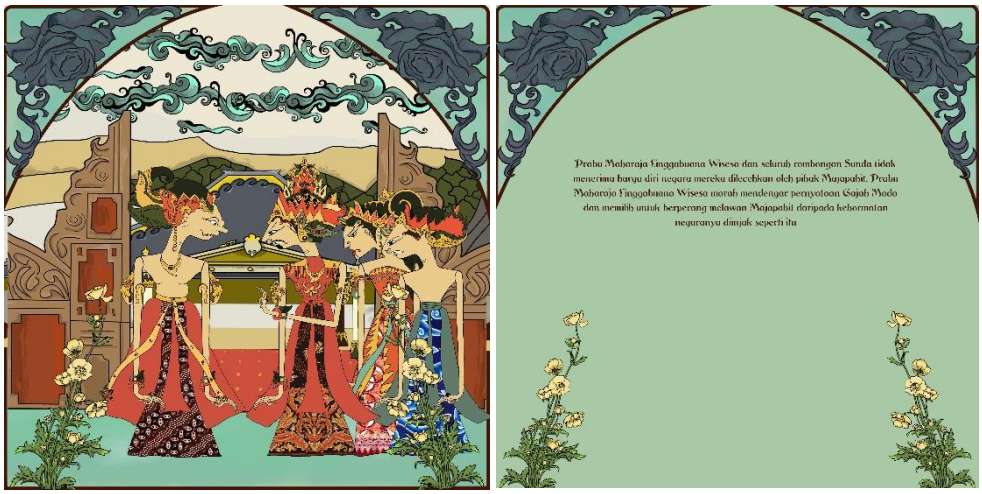
Gambar IV.39 Ilustrasi buku halaman 19 dan 20
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan Gajah Mada dan utusan dari rombongan kerajaan Sunda sedang berinteraksi dengan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan Putri Dyah Pitaloka. Dengan latar keraton kerajaan Majapahit, pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman. Ilustrasi tersebut menggabarkan Gajah Mada yang memerintahkan kepada

Prabu Maharaja Linggabuanawisesa untuk menyerahkan Putri Dyah Pitaloka sebagai upeti bukan sebagai permaisuri.

Halaman teks menceritakan tentang kembalinya utusan yang dikirim oleh Prabu Maharaja Linggabuanawisesa bersama dengan Gajah Mada, dan mengumumkan bahwa Putri Dyah Pitaloka harus diserahkan sebagai upeti kepada pihak Majapahit. Gajah Mada memiliki niat untuk memenuhi sumpahnya yaitu Sumpah Palapa, dimana sumpah tersebut bertujuan untuk menaklukan seluruh kerajaan di Nusantara termasuk kerajaan Sunda.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca, Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



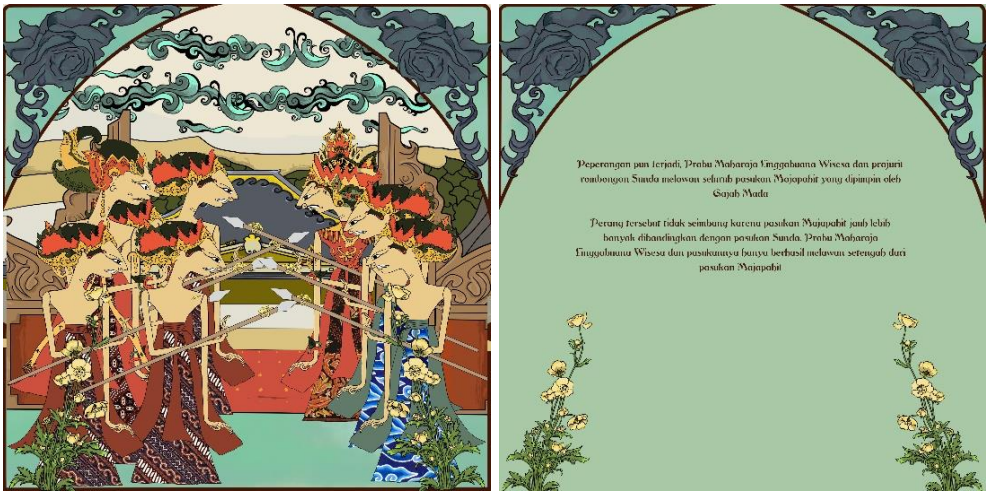
Gambar IV.40 Ilustrasi buku halaman 21 dan 22

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang berinteraksi dengan Gajah Mada. Pada ilustrasi ini, ekspresi wajah dari Prabu Maharaja Linggabuanawisesa, Putri Dyah Pitaloka dan rombongan rakyat Sunda berubah menjadi marah dan sedih karena mendengar pernyataan dari Gajah Mada. Dengan latar keraton kerajaan Majapahit, pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman.

Halaman teks bercerita tentang Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan rombongan Sunda yang tidak terima dengan pernyataan dari Gajah Mada, dan memilih untuk berperang melawan Majapahit demi membela kehormatan negaranya.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



Gambar IV.41 Ilustrasi buku halaman 23 dan 24

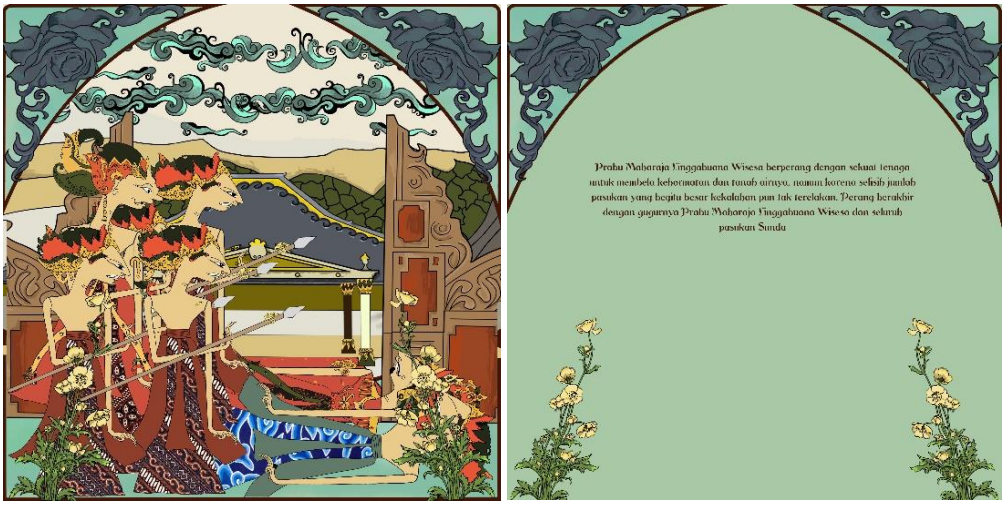
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan adegan perang, yaitu Gajah Mada dengan pasukannya yang berada di sebelah kiri halaman dan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan pasukannya yang berada di bagian kanan halaman. Mereka berperang dengan menggunakan tombak yang saling berhadapan dengan ujung pisau yang runcing. Dengan latar keraton kerajaan Majapahit, pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tengan pasukan rombongan kerajaan Sunda yang berperang melawan seluruh pasukan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah

Mada. Perang tersebut tidak seimbang karena pasukan Majapahit lebih banyak dibandingkan pasukan kerajaan Sunda, dan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa hanya mampu melawan setengah dari pasukan kerajaan Majapahit.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



Gambar IV.42 Ilustrasi buku halaman 25 dan 26

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan pasukannya yang gugur di medan perang, dan kemenangan berada di pihak Majapahit. Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan pasukannya tergeletak di tanah, dengan latar keraton kerajaan Majapahit, pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang berperang sekuat tenaga untuk membela kehormatan dan tanah airnya, namun karena selisih jumlah yang terlalu besar sehingga beliau pun mengalami kakalahan. Perang berakhir dengan gugurnya Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan seluruh pasukan Sunda.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.

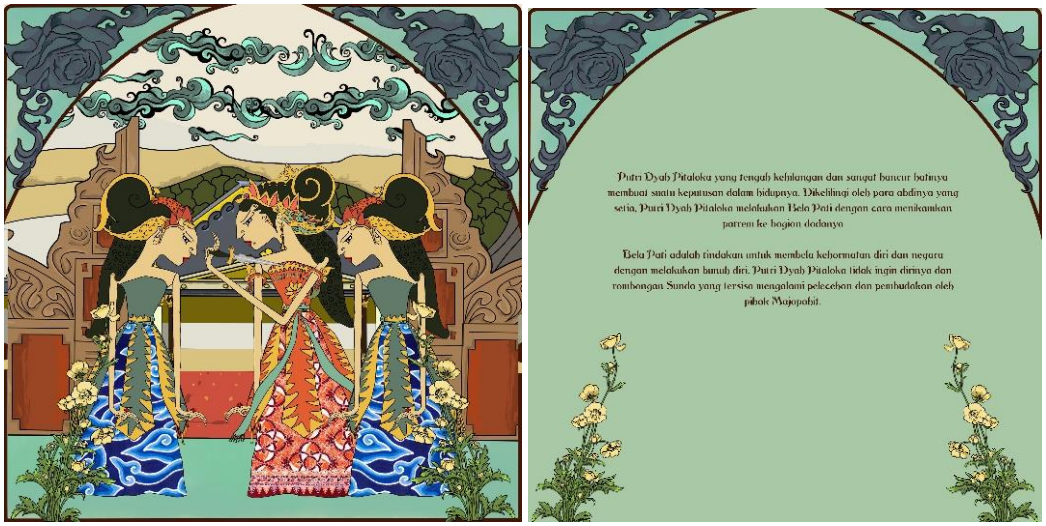


Gambar IV.43 Ilustrasi buku halaman 27 dan 28
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan Putri Dyah Pitaloka yang bersedih melihat gugurnya Prabu Maharaja Linggabuanawisesa. Ekspresi wajahnya berubah menjadi sedih dan menatap Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang tergeletak ditanah. Dengan latar keraton kerajaan Majapahit, pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang hati Putri Dyah Pitaloka yang hancur melihat Prabu Maharaja Linggabuanawisesa yang gugur di medan perang, dan beliau pun tak kuasa menahan tangis ayahnya yang telah tiada.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



Gambar IV.44 Ilustrasi buku halaman 29 dan 30

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi Putri Dyah Pitaloka yang melakukan Bela Pati bersama seluruh rombongan wanita kerajaan Sunda yang tersisa. Putri Dyah Pitaloka menusukan *patrem* menuju dadanya, dengan ekspresi wajah bersedih, dengan latar keraton kerajaan Majapahit, pegunungan, danau, langit dan awan, serta tambahan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang Putri Dyah Pitaloka yang hancur hatinya dan sangat kehilangan sehingga membuat suatu keputusan dalam hidupnya. Dengan dikelilingi oleh para abdinya yang setia, Putri Dyah Pitaloka melakukan Bela Pati. Bela Pati merupakan tindakan untuk membela kehormatan diri dan negara dengan melakukan bunuh diri, karena Putri Dyah Pitaloka tidak ingin dirinya dan rombongan Sunda yang tersisa mengalami pelecehan dan pembudakan oleh pihak Majapahit.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



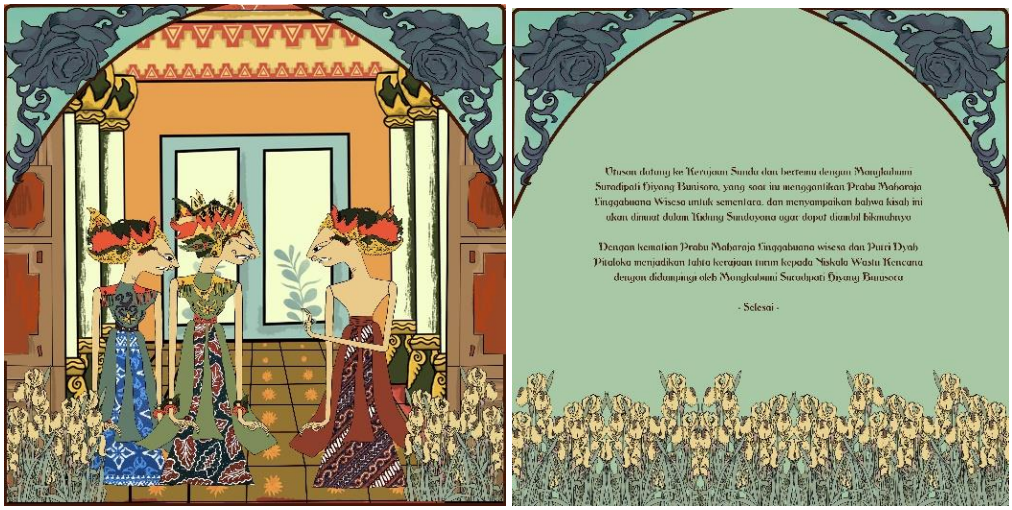
Gambar IV.45 Ilustrasi buku halaman 31 dan 32

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman selanjutnya menampilkan ilustrasi Gajah Mada dan pasukannya yang tersisa berhadapan dengan Hayam Wuruk, dengan latar keraton kerajaan Majapahit dan dekorasi bunga kenikir pada bagian bawah halaman. Ekspresi Hayam Wuruk menyiratkan kekecewaan, karena kabar mengenai Putri Dyah Pitaloka dan rombongannya. Gajah Mada berinteraksi dengan Hayam Wuruk dengan ekspresinya yang sama dengan sebelumnya.

Halaman teks menceritakan tentang kabar gugurnya Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan Putri Dyah Pitaloka beserta seluruh rombongan kerajaan Sunda telah sampai kepada Hayam Wuruk dan membuatnya sangat terpukul. Hayam Wuruk merasa sedih dan kecewa dengan Gajah Mada karena mengeluarkan keputusan sendiri tanpa persetujuan darinya. Hayam Wuruk akhirnya mengirimkan utusan ke kerajaan Sunda untuk meminta permohohnan maaf yang sedalam-dalamnya.

Desain dalam halaman teks ini masih sama dengan halaman teks cerita sebelumnya yaitu menggunakan warna latar biru *tosca*, *Font* untuk teks cerita menggunakan *ArgosGeorge*, dengan ukuran 15pt. Pada bagian bawah diberikan sentuhan dekorasi tumbuhan dengan ilustrasi bunga kenikir.



Gambar IV.46 Ilustrasi buku halaman 33 dan 34

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Halaman terakhir menampilkan ilustrasi utusan dari kerajaan Majapahit yang datang ke kerajaan Sunda dan bertemu dengan Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati dan Niskala Wastu Kencana. Dengan latar belakang keraton kerajaan Sunda dan dekorasi bunga anggrek pada bagian bawah halaman.

Halaman teks menceritakan tentang utusan kerajaan Majapahit yang datang ke kerajaan Sunda dan menemui Mangkubumi Hyang Bunisora Suradipati, yang saat itu menggantikan Prabu Maharaja Linggabuanawisesa untuk sementara, dan menyampaikan bahwa kisah ini akan dimuat dalam Kidung Sundayana agar dapat diambil hikmahnya. Dengan kematia Prabu Maharaja Linggabuanawisesa dan Putri Dyah Pitaloka menjadikan tahta kerajaan turun kepada Niskala Wastu Kencana dengan didampingi oleh Mangkubumi Suradipati Hyang Bunisora.

Untuk format buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat adalah sebagai berikut:

Ukuran	: 21cm x 21cm
Material	: TIK 220gr
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Square* (1:1)

Teknik Produksi : Digital Printing

Material buku menggunakan kertas TIK 220gr, dengan ukuran 21 x 21 cm. Format warna menggunakan CMYK karena format tersebut digunakan khusus untuk hasil akhir dokumen *print out*. Teknik produksi menggunakan *digital printing* dan hasil akhir menggunakan *hardcover*. Penggunaan *hardcover* dipilih agar buku terlihat kokoh dengan ukuran kotak tersebut, dan pada umumnya buku cerita ilustrasi menggunaan *hardcover* sebagai hasil akhir.

Buku cerita ilustrasi akan diproduksi sebanyak 500pcs, dengan harga Rp. 175.000/pc. Harga tersebut telah melalui beberapa pertimbangan seperti modal awal untuk mencetak buku, pembuatan iklan, dan pembuatan *merchandise*. Buku cerita ilustrasi akan dijual di toko buku Gramedia, setelah melalui penerbitan Elex Media Komputindo dan penyeleksian Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung.

IV.3 Media Pendukung

- **Poster Cetak**

Poster merupakan gabungan dari ilustrasi dengan tulisan yang ringkas dalam satu bidang gambar yang memiliki nilai estetis agar menarik perhatian khalayak yang melihat. Poster berfungsi sebagai media yang bersifat memberi tahu informasi, mengajak atau memperkenalkan sesuatu kepada khalayak umum. Poster tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan kesan tertentu, tetapi juga mampu untuk mempengaruhi dan memberi motivasi bagi khalayak yang melihatnya (Rahmaniati, 2015).

Penggunaan poster sebagai media pendukung yaitu untuk menarik minat khayalak sasaran agar tertarik untuk mengetahui cerita tentang Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat, dan memiliki keinginan untuk mengetahui kisahnya melalui media utama buku cerita ilustrasi.

Dalam rancangan ini poster menggunakan *tagline* "Putri Dyah Pitaloka, Kisah Cinta Berujung Petaka" dan menampilkan ilustrasi Putri Dyah Pitaloka yang sedang

memegang *patrem* didampingi dengan abdinya, ilustrasi tersebut merupakan salah satu adegan yang ada pada buku cerita ilustrasi bagian saat Putri Dyah Pitaloka melakukan Bela Pati. Poster bersifat *attention*, dimana sebagai penarik perhatian awal bagi khalayak sasaran. Terdapat tulisan *coming soon* dalam poster yang menginformasikan bahwa buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka akan segera terbit dan dapat ditemukan di toko buku Gramedia terdekat.



Gambar IV.47 Poster Cetak

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran	: A3 (29,7 cm x 42 cm)
Material	: Kertas *Art Paper* 260gr
Laminasi	: *Doff*
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Portrait*
Teknik Produksi	: *Digital Printing*

Poster cetak menggunakan kertas *art paper* 260gr dengan format ukuran A3, karena ukuran A3 dirasa cukup untuk dipublikasikan di tempat umum seperti ditempel di tembok perpustakaan, papan pengumuman kampus, toko buku, dan kawasan kampus yang memungkinkan untuk menempelkan poster secara legal. Orientasi kertas *portrait* agar poster terlihat serasi dengan poster pada umumnya. Poster cetak akan dipublikasikan paling pertama sebagai media pemberi informasi awal dan mengajak khalayak sasaran untuk melihat dan membaca buku cerita ilustrasi tentang Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.

- **Poster Digital**

Poster digital memiliki pengertian yang sama dengan poster cetak, hanya teknik publikasinya yang berbeda, dimana poster digital dipublikasikan melalui media sosial secara online dan digital. Poster akan *diupload* di media sosial milik *mandatory* yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, sebagai bentuk pemberi informasi awal dan media promosi buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.



Gambar IV.48 Poster Digital

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Color Mode : RGB 8 bit

Orientation : *Square* (1:1)

Poster digital akan di*upload* di media sosial milik Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung seperti Instagram, facebook dan twitter sebagai pemberi informasi awal. Foto akan di*upload* bersamaan dengan *caption* yang dapat menarik perhatian khalayak atau *followers*, dengan *caption* yang menarik tersebut diharapkan khalayak tertarik dan berminat untuk mencari tahu tentang buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.



Gambar IV.49 *Instagram* Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Desain untuk poster digital memiliki desain yang lebih simple dari poster cetak, dimana poster digital hanya menampilkan kesan yang lebih sederhana dari ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.



Gambar IV.50 *Facebook* Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar IV.51 *Twitter* Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Bandung

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Untuk jadwal publikasi poster digital bersamaan dengan publikasi poster cetak, dengan penyampaian yang berbeda yaitu secara online melalui media sosial resmi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

- ***Flyer***

Flyer merupakan kertas selebaran yang dipublikasikan di toko buku dengan cara disimpan di meja kasir, untuk menarik perhatian bagi khalayak saat akan membayar buku yang mereka beli di meja kasir, ataupun diberikan secara umum pada saat-saat tertentu sebagai penarik minat khalayak sasaran.

Selain informasi mengenai buku juga memberi informasi mengenai adanya promosi pemberian hadiah berupa *merchandise* yang berkaitan dengan buku ilustrasi Putri Dyah Pitaloka, dimana dalam keterangan tersebut disebutkan bahwa setiap pembelian minimal dua buku cerita ilustrasi akan mendapatkan salah satu dari *merchandise* sesuai dengan persediaan dan berlaku untuk kelipatan. *Merchandise* tersebut berfungsi sebagai penarik minat khayalak agar khalayak lebih bersemangat lagi untuk membeli buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.



Gambar IV.52 *Flyer*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran	: A5 (14,8 cm x 21 cm)
Material	: Kertas *Art Paper* 150gr
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Portrait*
Teknik Produksi	: *Digital Printing*

Flyer menggunakan jenis kertas *art paper* 150gr yang lebih tipis karena bentuk *flyer* merupakan kertas selebaran, agar ringan saat dibagikan kepada khalayak. Desain *flyer* dibuat lebih kompleks dengan tujuan untuk mempromosikan buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat. *Flyer* menggunakan *tagline* "Akan Terbit Buku Cerita Ilustrasi", ditambah dengan informasi mengenai harga pada saat terbit dengan keterangan harga spesial buku saat terbit. *Flyer* juga menampilkan gambar semua *merchandise* yang akan diberikan kepada khalayak sebagai tujuan promosi, agar banyak khayalak yang tertarik untuk membeli buku cerita Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat.

- **Iklan Majalah**

Iklan majalah adalah media pendukung informasi dengan teknik *print out* dan digabung dengan artikel lainnya dalam satu majalah. Majalah biasanya memuat artikel-artikel dan kolom iklan yang sesuai dengan target pasar dari majalah tersebut. Majalah yang dipilih adalah majalah *GoGirl!* dengan biaya produksi sebesar Rp. 19.100.000,-. Majalah *GoGirl!* memiliki target pasar yaitu wanita muda dengan rentang usia 18-23 tahun. Iklan dalam majalah ini dipublikasikan bersamaan dengan *flyer*, yaitu bulan September.

Desain dari iklan majalah ini memiliki kemiripan dengan desain *flyer*. Dengan penambahan beberapa elemen sebagai pendukung pemberi informasi dan promosi agar khalayak tertarik untuk membaca dan melihat buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat. Menggunakan *tagline* dan teknik promosi yang sama dengan *flyer*, yaitu menampilan keterangan mengenai buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat dan promosi setiap membeli minimal dua buku akan mendapat *merchandise*.



Gambar : IV.53 Iklan Majalah

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran	: 17.5 cm x 21.4 cm
Material	: Kertas *Art Paper* 150gr
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Portrait*
Teknik Produksi	: *Digital Printing*

Teknik *printing* untuk iklan majalah ini disesuaikan dengan ketentuan dari majalah *GoGirl!*. Menggunakan jenis kertas *art paper* tipis 150gr orientasi *portrait*.

- ***Tumbler***

Tumbler adalah tempat minum yang mudah dibawa kemanapun, memiliki desain yang menarik dan sebagai media pendukung promosi.



Gambar : IV.54 *Tumbler*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

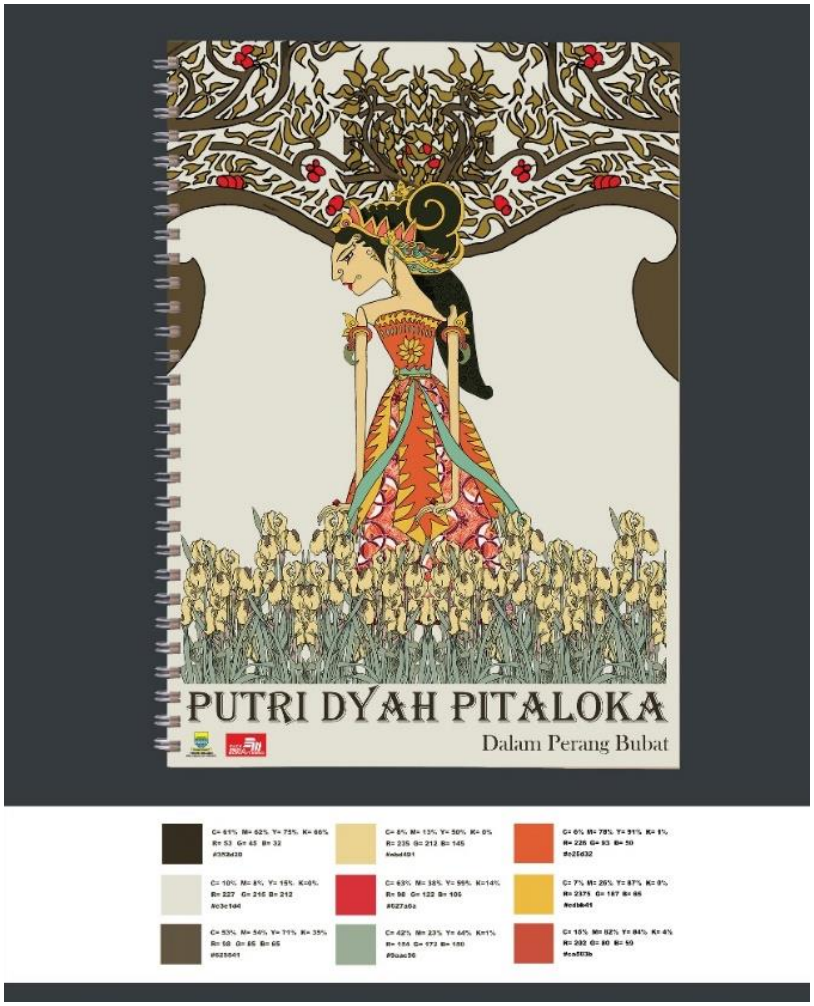
Ukuran : 460ml

Material : Plastik

Tumbler menggunakan bahan plastik dengan desain yang dicetak dan ditempel pada bagian dalam. *Tumbler* dapat didapatkan khalayak sebagai salah satu *merchandise* pada saat membeli buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat. *Tumbler* hanya diproduksi sebanyak 10pcs

- ***Notebook***

Notebook dapat berfungsi sebagai media pendukung saat khalayak membawanya ke tempat umum dan banyak orang yang melihatnya.



Gambar : IV.55 *Notebook*

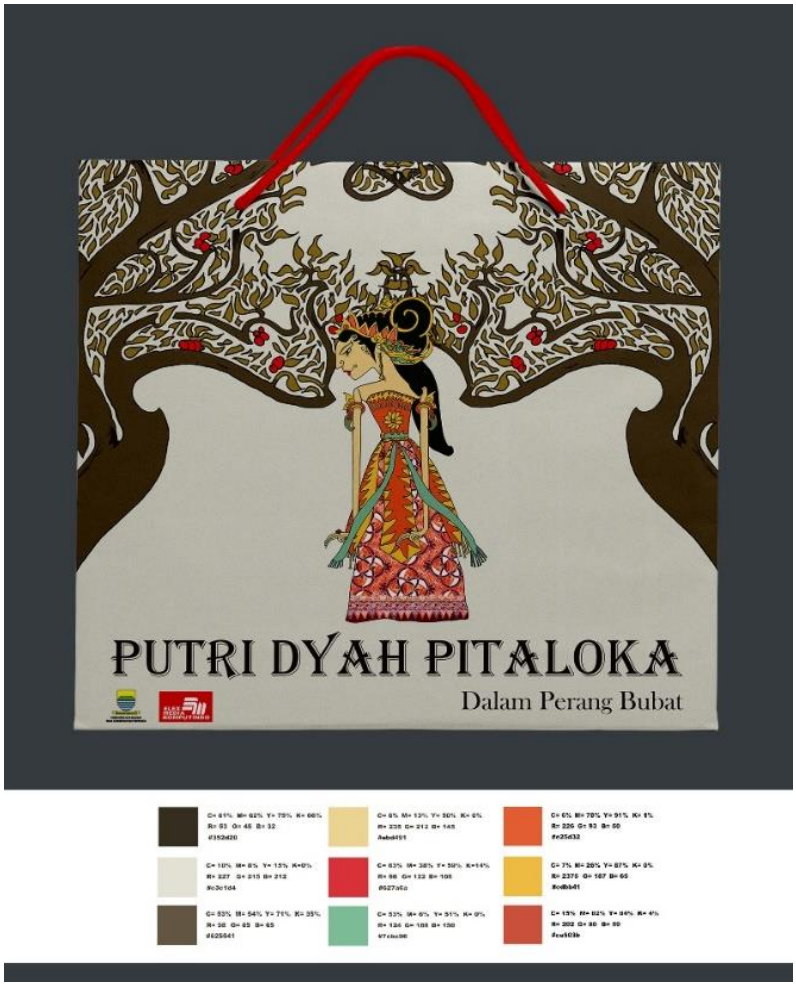
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran	: A5 (21 cm x 29,7 cm)
Material	: Kertas *Art Paper* 260gr
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Portrait*
Teknik Produksi	: *Digital Printing*

Format ukuran *notebook* yaitu A5 (21 cm x 29,7 cm), dengan desain cover dicetak menggunakan jenis kertas *art paper* 210gr. Isi notebook menggunakan kertas putih tanpa garis dengan hasil akhir dijilid ring plastik. *Notebook* dapat didapatkan khalayak sebagai salah satu *merchandise* pada saat membeli buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat, hanya diproduksi sebanyak 10pcs.

- ***Shopping Bag***

Shopping Bag berfungsi untuk membawa barang saat belanja. *Shopping bag* didapatkan bersamaan saat membeli buku.



Gambar : IV.56 *Shopping Bag*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran	: 40 cm x 38 cm
Material	: Kertas *Art Paper* 210gr
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Landscape*
Teknik Produksi	: *Digital Printing*

Desain *shopping bag* memiliki desain yang sama dengan beberapa *merchandise* lain seperti *tumbler* dan *notebook*. Menampilkan ilustrasi Putri Dyah Pitaloka

dengan latar pohon yang bergaya *art nouveau*, dan tambahan tagline berupa "Putri Dyah Pitaloka Dalam Perang Bubat".

Shopping bag memiliki ukuran 40 x 38cm, dibuat sedikit lebih besar agar memiliki ruang penyimpanan yang lebih lega dan dapat digunakan sehari-hari sebagai pengganti tas untuk membawa barang. Teknik promosi dilakukan pada saat *shopping bag* tersebut digunakan, karena khalayak akan melihat desain dan ilustrasi dari Putri Dyah Pitaloka.

- ***T-Shirt***

Tshirt merupakan pakaian yang hampir dikenakan semua orang, kemudian dalam perancangan ini digunakan menjadi media pendukung agar bisa menjadi promosi media berjalan saat ada orang yang mengenakannya.



Gambar : IV.57 *T-shirt*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran : L (Dewasa)

Material : *Cotton Combed 20s*

Color Mode : CMYK 8 bit

Orientation : *Portrait*

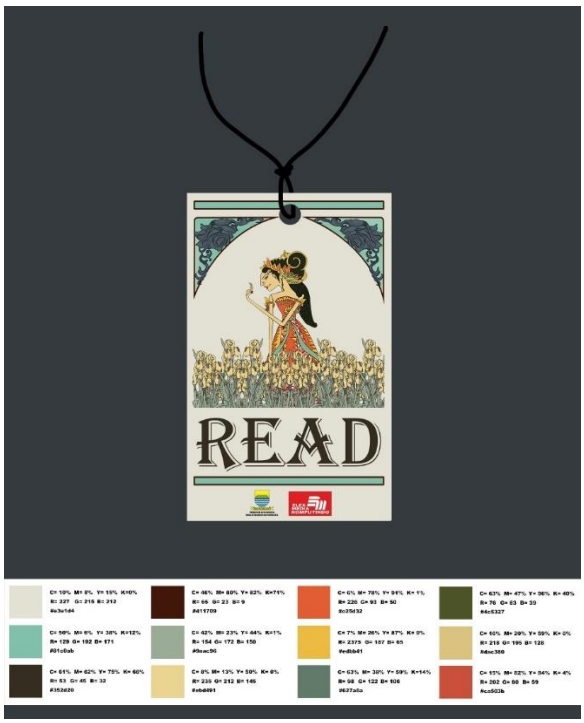
Teknik Produksi : *Digital Printing*

Desain *t-shirt* dibuat di kertas ukuran A4 digital, dengan hasil akhir diaplikasikan untuk *t-shirt* menggunakan teknik *digital printing*. Teknik *digital printing* dipilih agar kualitas *t-shirt* terlihat baik dan memiliki warna ilustrasi yang lebih nyata dibandingkan dengan sablon. Dengan menggunakan bahan *cotton combed 20s* berwarna putih. Untuk ukuran *t-shirt* dibuat L dewasa, karena sesuai dengan khalayak sasarannya yaitu mahasiswa/i tahap dewasa awal, yang pada umumnya memiliki ukuran pakaian L, maka *t-shirt* ini pun disesuaikan.

T-shirt diberikan sebagai salah satu *merchandise* setiap pembelian minimal dua buku cerita ilustrasi, dan hanya diproduksi sebanyak 10pcs.

- **Pembatas Buku**

Pembatas buku adalah sebuah kertas pembatas pada saat membaca buku.



Gambar : IV.58 Pembatas Buku

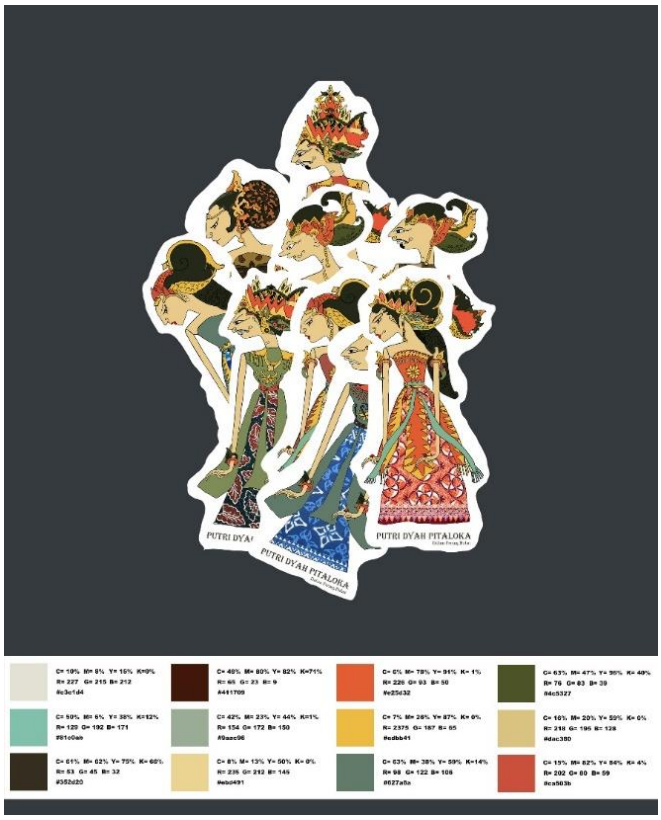
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran : 5 cm x 8 cm
Material : Kertas *Art Paper* 260gr
Color Mode : CMYK 8 bit
Orientation : *Landscape*
Teknik Produksi : *Digital Printing*

Pembatas buku dibuat di kertas *art paper* 260 gr dengan ukuran 5 x 8 cm. Dicetak menggunakan teknik *digital printing*, dan hasil akhir diberi penambahan tali berwarna hitam sebagai penanda halaman dalam buku. Memiliki desain yang ilustrasi yang sama dengan *merchandise* lainnya, dan berikan kepada khalayak sebagai salah satu *merchandise*, hanya dibuat sebanyak 20pcs.

- ***Sticker***

Sticker berfungsi sebagai media pendukung dan salah satu *merchandise* yang akan didapatkan bersamaan dengan *merchandise* lainnya.



Gambar : IV.59 *Sticker*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran : 7 cm X 4 cm

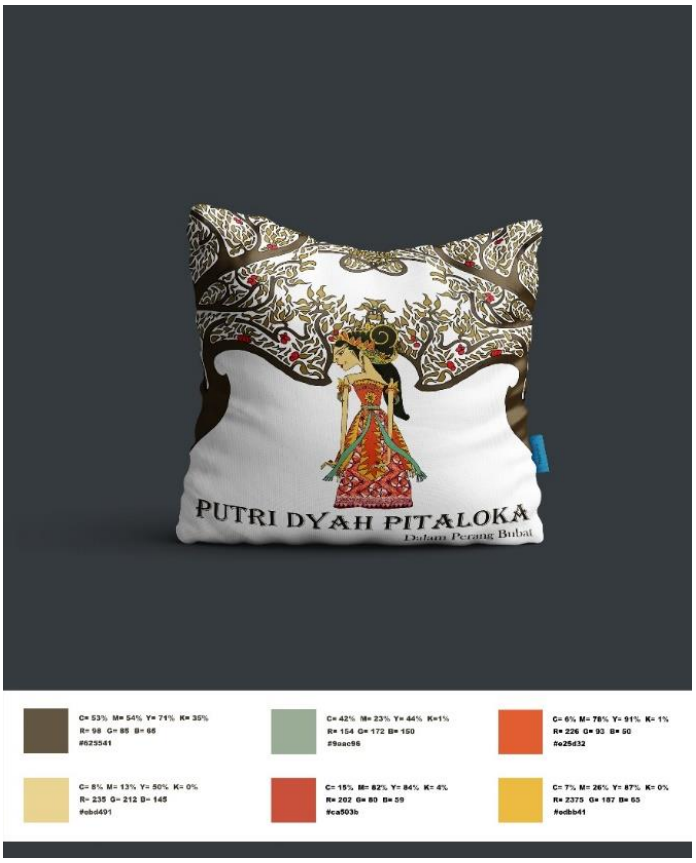
Material : *Vinyl*

Teknis produksi : *Digital Printing*

Sticker dibuat menggunakan material *vinyl* dengan ukuran 7 x 4 cm, pemilihan material tersebut karena *vinyl* memiliki kualitas yang lebih baik dibanding material *sticker* lainnya. Desain *sticker* menampilkan seluruh karater dari buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka, dengan tambahan *tagline* dibagian bawah ilustrasi karakter yaitu "Putri Dyah Pitaloka dalam Perang Bubat". Semua karakter dijadikan satu paket *sticker*, dan diproduksi hanya 20pcs.

- **Bantal**

Bantal adalah alat rumah yang berfungsi untuk tidur. Bantal yang diproduksi adalah bantal kursi berukuran kecil.



Gambar : IV.60 Bantal

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran : 40 x 40 cm

Material : *Hypolitex*

Teknis produksi : *Digital Printing*

Bantal dibuat dengan ukuran 40 x 40cm, dengan menggunakan bahan *hypolitex*. Bahan *hypolitex* memiliki sisi lembut dibagian dalam dan elastis dibagian luar. Pemilihan material tersebut agar bantal memiliki kualitas yang bagus dan lembut serta nyaman untuk dipakai. Teknik pembuatan bantal menggunakan *digital printing*, dan hanya diproduksi sebanyak 5pcs.

- **Gantungan Kunci**

Gantungan kunci berfungsi sebagai *merchandise*, yang dapat digantung di barang-barang seperti tas, kunci, risleting, dsb. Hanya diproduksi sebanyak 10pcs.



Gambar : IV.61 Gantungan Kunci

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran : Diameter 5,8 cm

Laminasi : *Doff*

Teknis produksi : *Digital Printing*

Gantungan kunci dibuat menggunakan bahan plastik agar lebih ringan saat digunakan, dan menggunakan teknik *digital printing*, dengan hasil akhir laminasi *doff*. Penambahan laminasi *doff* agar gantungan kunci tersebut tidak mudah tergores.

- **Kalender Dinding**

Kalender merupakan salah satu *merchandise* yang diberikan kepada khalayak, Karena peluncuran buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka berada di akhir tahun 2018, maka kalender disesuaikan untuk tahun 2019 agar lebih bermanfaat.



Gambar : IV.62 Kalender Dinding

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran : A3 (29,7 cm x 42 cm)

Material : Kertas *Art Paper* 150gr

Color Mode : CMYK 8 bit

Orientation : *Portrait*

Teknis produksi : *Digital Printing*

Kalender dibuat menggunakan ukuran A3 (29,7 cm x 42 cm), dengan material kertas *art paper* 150gr, orientasi *portrait*. Format cetak kalender menggunakan format kalender dinding pada umumnya, dengan desain berupa ilustrasi Putri Dyah Pitaloka. Hasil akhir kalender menggunakan jilid ring, dengan tambahan kait agar mudah untuk digantung di dinding. Hanya diproduksi sebanyak 10pcs.

- ***X-Banner***

X-banner atau *standing banner* berfungsi sebagai media penyampai informasi pada saat peluncuran buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka di toko buku Gramedia. *X-banner* akan dipasang bersampingan dengan stand buku, sebagai penyampaian informasi bagi khalayak bahwa buku cerita ilustrasi telah terbit.



Gambar : IV.63 *X-Banner*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Ukuran	: 60 x 160 cm
Material	: Luster
Color Mode	: CMYK 8 bit
Orientation	: *Portrait*
Teknis produksi	: *Digital Printing*

Didesain serupa dengan media pendukung lainnya agar terlihat serasi dan menjadi ciri khas dari buku cerita ilustrasi Putri Dyah Pitaloka. Berisi informasi tentang harga, sekilas isi buku, dan *merchandise* yang didapat apabila melakukan pembelian minimal dua buku dan berlaku kelipatan. Untuk informasi mengenai *merchandise* akan ditampilkan berupa foto semua *merchandise* yang di susun sedemikian rupa agar terlihat menarik, untuk memudahkan khalayak memilih *merchandise* mana yang diinginkan.